

**PROFIL KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH
DI SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**IMAY NURSIDIK
NPM 1713053005**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PROFIL KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR

Oleh
IMAY NURSIDIK

Kepala sekolah sudah melaksanakan kepemimpinan pembelajaran, namun perlu adanya pengembangan secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kepemimpinan pembelajaran *talk*, *walk* dan *be the caddy* kepala sekolah. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Gandri Kabupaten Lampung Selatan, dilaksanakan dari bulan Februari semester genap tahun 2021. Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan bersifat alamiah karena objek yang dikembangkan apa adanya tidak dimanipulasi serta kehadiran peneliti tidak ada pengaruh pada objek tersebut. Pengambilan sumber data dengan cara *purpose sampling* dan bersifat *snowball sampling*. Subjek penelitian kepala sekolah, komite sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan peserta didik. Objek penelitian *study* deskriptif kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam mengembangkan kepemimpinan pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, dokumentasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data dari mengumpulkan data, deskripsi data mentah, reduksi data, kategori data dan hubungan antar kategori. Uji keabsahan data menggunakan uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Berdasarkan hasil dari penelitian tentang profil kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di sekolah dasar, sudah diterapkan dengan baik.

Kata kunci: kepala sekolah, kepemimpinan pembelajaran *talk*, *walk* dan *be the caddy*.

ABSTRACT

LEARNING LEADERSHIP PROFILE OF PRINCIPALS IN ELEMENTARY SCHOOL

**By
IMAY NURSIDIK**

The school principal has implemented learning leadership, but there is a need for full development. This study aims to describe and explain the learning leadership of talk, walk and be the caddy principals. The research was carried out at Gandri Elementary School, South Lampung Regency, carried out from February to the even semester of 2021. This type of research was qualitative with a descriptive method and character it is natural because the object that is developed as it is not manipulated and the presence of the author has no effect on the object. Retrieval of data sources by means of purpose sampling and snowball sampling. The research subjects were principals, school committees, educators, staff, parents of students and students. The object of the research is a descriptive study of the principal's learning leadership in developing learning leadership. Data collection techniques using observation, documentation and interviews. The research instrument used observation sheets, documentation and interview guidelines. Data analysis techniques from collecting data, raw data description, data reduction, data categories and relationships between categories. Test the validity of the data using credibility, transferability, dependability, and confirmability tests. Based on the results of research on the profile of principals' learning leadership in elementary schools, it has been well established.

Keywords : *learning leadership talk, walk and be the caddy, principal.*

**PROFIL KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH
DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

IMAY NURSIDIK

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : PROFIL KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN
KEPALA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR

Nama Mahasiswa : *Imay Nursidik*

Nomor Pokok Mahasiswaa : 1713053005

Program Stud : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Supriyadi

Dr. Supriyadi, M.Pd.
NIP195910121985031002

Fadhilah Khairani

Fadhilah Khairani, M.Pd.
NIP 199208022019030019

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

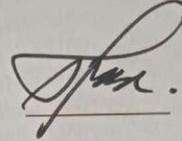
Riswandi

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 197608082009121001

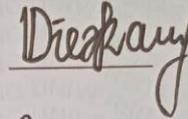
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

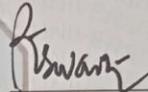
Ketua : Drs. Supriyadi, M.Pd.



Sekretaris : Fadhilah Khairani, M.Pd.



Penguji Utama : Dr. Riswandi, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 April 2022

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imay Nursidik
NPM : 1713053005
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul "Profil Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah di Sekolah Dasar" tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 28 Maret 2022
Yang membuat pernyataan,



Imay Nursidik
NPM 1713053005

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Gandri, Lampung Selatan pada tanggal 18 Mei 1999, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari bapak Jumari dan ibu Supatmi.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri Gandri, Desa Gandri pada tahun 2011,

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri Gandri, Desa Gandri pada tahun 2011, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Mts Kesuma Lampung Selatan pada tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Kebangsaan Lampung Selatan pada tahun 2017.

Tahun 2017, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unila melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa peneliti juga aktif di organisasi tingkat prodi Forkom PGSD sampai fakultas BEM FKIP, serta mengikuti seminar atau pelatihan *skill* individu lainnya.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah Ta'alla pencipta segalanya.

Kupersembahkan hasil karya ini sebagai tanda kasih sayang dan baktiku kepada

Ayahku tercinta Jumari

Ibuku tercinta Supatmi

Banyak pengorbanan yang dilakukan dan tidak cukup untuk dituliskan.

Semua yang terlibat dalam skripsi ini.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Profil Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah di Sekolah Dasar*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Pemerintahan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku dekan Fkip Unila atas fasilitas yang disediakan di fakultas dan kegiatan lainnya yang mendukung kelancaran skripsi mahasiswa;
2. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku wakil dekan bidang umum dan keuangan serta pembimbing utama atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;
3. Ibu Fadhilah Khairani, M.Pd., selaku pembimbing kedua atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku ketua jurusan ilmu pendidikan dan penguji utama pada ujian skripsi. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran pada seminar proposal terdahulu sampai selesainya skripsi;
5. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku pembimbing akademik yang membimbing selama proses perkuliahan;
6. Bapak dan Ibu Staf kependidikan Fkip Unila, atas motivasi dan semua pelayanan kepada mahasiswa;
7. Bapak/Ibu dosen Fkip Unila, yang mendukung dan membantu menyelesaikan skripsi peneliti;
8. Bapak Saudi, S.Pd., selaku kepala sekolah SD Negeri Gandri Kabupaten Lampung Selatan atas izin yang diberikan dan pelayanan kepada peneliti;

9. Bapak/Ibu/masyarakat SD Negeri Gandri Kabupaten Lampung Selatan, atas pelayanan dan motivasi yang diberikan kepada peneliti;
10. Ayahanda Jumari dan Ibunda Supatmi, atas doa, motivasi dan dukungan lainnya yang tidak terhitung kepada anakmu;
11. Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung, atas doa, motivasi dan bantuan lainnya bagi peneliti dan
12. Seluruh mahasiswa Universitas Lampung yang terlibat dalam skripsi peneliti.

Bandar Lampung, 20 April 2022



Imay Nursidik

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kepemimpinan Pembelajaran	7
2.1.1 Pengertian Kepemimpinan Pembelajaran	7
2.1.2 Komponen Kepemimpinan Pembelajaran.....	8
2.1.3 Alasan Kepemimpinan Pembelajaran dibutuhkan di Sekolah Dasar	13
2.1.4 Penerapan Kepemimpinan Pembelajaran di Sekolah Dasar...	15
2.2 Penelitian yang Relevan.....	18
2.3 Kerangka Pikir.....	20
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian	23
3.3 <i>Setting</i> Penelitian	23
3.4 Definisi Istilah	23
3.5 Tahap Penelitian	24
3.6 Sumber Data Penelitian.....	30
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.8 Instrumen Penelitian	32
3.9 Teknik Analisis Data	40
3.10 Uji Keabsahan Data	46
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil	52
4.1.1 Data Kepemimpinan Pembelajaran <i>Talk</i>	52
4.1.2 Data Kepemimpinan Pembelajaran <i>Walk</i>	63
4.1.3 Data Kepemimpinan Pembelajaran <i>Be The Caddy</i>	68
4.2 Pembahasan	76
4.2.1 Kepemimpinan Pembelajaran <i>Talk</i>	76
4.2.2 Kepemimpinan Pembelajaran <i>Walk</i>	79
4.2.3 Kepemimpinan Pembelajaran <i>Be The Caddy</i>	80

SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sumber Data dan Pengkodean.....	31
2. Kisi-Kisi Metode Observasi pada Penelitian Kepemimpinan Pembelajaran	35
3. Rubrik Penilaian Keterlaksanaan Metode Observasi pada Penelitian Kepemimpinan Pembelajaran.....	35
4. Kisi-Kisi Metode Wawancara pada Penelitian Kepemimpinan Pembelajaran	38
5. Kisi-Kisi Metode Dokumentasi pada Penelitian Kepemimpinan Pembelajaran	40
6. Rubrik Penilaian Keterlaksanaan Metode Dokumentasi pada Penelitian Kepemimpinan Pembelajaran.....	40
7. Metode.....	92
8. Kategori.....	92
9. Lembar Observasi pada Penelitian Kepemimpinan Pembelajaran	93
10. Lembar Dokumentasi pada Penelitian Kepemimpinan Pembelajaran	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rangkaian Kepemimpinan Pembelajaran.....	20
2. Kerangka Pikir	25
3. Langkah-Langkah Analisis Data Kualitatif	41
4. Penyajian atau Deskripsi Data Mentah.....	43
5. Hasil Analisis Kategori Data	44
6. Hasil Konstruksi atau <i>Connecting</i> antar Kategori Menghasilkan Bangunan Rumah.....	46
7. Dokumentasi Kepemimpinan Pembelajaran <i>Talk</i>	61
8. Dokumentasi Kepemimpinan Pembelajaran <i>Walk</i>	65
9. Dokumentasi Kepemimpinan Pembelajaran <i>Be The Caddy</i>	73
10. Temuan Penelitian Kepemimpinan Pembelajaran <i>Talk</i>	78
11. Temuan Penelitian Kepemimpinan Pembelajaran <i>Walk</i>	80
12. Temuan Penelitian Kepemimpinan Pembelajaran <i>Be The Caddy</i>	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kode Penelitian	92
2. Lembar observasi dan dokumentasi penelitian kepemimpinan kepembelajaran	93
3. Pedoman Wawancara Kepemimpinan Pembelajaran.....	94
4. Surat-Surat	100
5. Hasil Observasi Kepemimpinan Pembelajaran.....	105
6. Hasil Dokumentasi Kepemimpinan Pembelajaran	108
7. Hasil Wawancara Kepemimpinan Pembelajaran.....	111
8. Hasil <i>Membercheck</i>	125
9. Bukti Uji <i>Dependability</i> dan Uji <i>Confirmability</i> dengan Dosen Ahli.....	136
10. Dokumentasi Pendukung Penelitian	137

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia salah satu negara yang mengutamakan demokrasi dalam memilih pemimpin bangsa. Indonesia juga membutuhkan pemimpin yang baik, bukan hanya pemimpin yang pintar atau ahli dalam bidang tertentu, tetapi pemimpin yang baik akan membawa dirinya dan anggotanya untuk kembali meluruskan niat, menjalin silaturahmi, menjalankan tugas dengan baik dan berkomitmen dalam menjalankan tugas. Menjadi tantangan bagi setiap orang yang notabeneanya adalah seorang pemimpin.

Menjadi pemimpin diri sendiri tidaklah mudah, melainkan harus mengambil banyak pengalaman dari orang lain. Maka dari itu, tantangan akan menjadi *bad moment* bagi setiap orang, apabila seseorang yang mendapatkan sesuatu lalu ingin mengamalkan hal tersebut, namun pada pelaksanaannya tidak berjalan dengan baik tentu akan menjadi sebuah tantangan dalam mengatasinya, oleh karenanya setiap orang harus paham apa saja yang menjadi hak dan kewajibannya.

Nurdianti dan Nurdin (2020 : 348), mengatakan: *The leader is the position or the person who has the highest position in an organization. The highest position of leadership in schools is the principal.* Pemimpin merupakan seseorang yang berkedudukan tinggi dalam suatu organisasi, memiliki tugas dan kewajiban yang harus dijalankan. Salah satunya Kepala Sekolah yang menempati posisi tertinggi dalam tingkatan sekolah.

Dari pernyataan diatas, pemimpin memiliki posisi yang krusial dan ada tempat khususnya yang nantinya akan menjalankan program dan kebijakan. Salah satunya di lembaga formal tingkat SD (Sekolah Dasar) yaitu kepala

sekolah, kepemimpinan sekolah ada ditangan kepala sekolah dan kepala sekolah harus tahu serta bagaimana sekolah itu akan dibawa.

Hasil pendidikan yang baik, dimulai dari proses pembelajaran yang baik. Sejalan dengan pendapat Surachmi (2012 : 12), dikatakan “faktor yang diindikasikan berpengaruh terhadap keefektifan pembelajaran adalah penilaian guru tentang perilaku kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah”. Pemimpin tidak hanya dilihat dari kedudukan yang diperoleh, melainkan semua butuh penilaian, dari gaya, karakteristik, kebiasaan, target dan tindak nyata.

Dirjen PMPTK (Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan) (dalam Andang 2019 : 173), dikatakan bahwa untuk menilai kinerja kepala sekolah, terdapat enam kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah, antara lain: (1) kompetensi kepribadian dan sosial; (2) kepemimpinan pembelajaran; (3) mengembangkan sekolah; (4) manajemen sumber daya; (5) kewirausahaan; (6) supervisor.

Kepemimpinan pembelajaran di Indonesia mulai populer tahun 2010 ketika Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan mulai mengadakan pelatihan kepala sekolah. Huber (dalam Usman dan Raharjo 2013), kepemimpinan pembelajaran di Australia disebut *educational leadership*. Kepemimpinan pembelajaran (*instructionnal leadership*) disebut juga *education leadership*, *school leadership*, *visionary leadership* and *teaching, learning leadership* and *supervision leadership*.

Peneliti menemukan sebuah solusi dalam mengembangkan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah. Diadaptasi Willison (2010 : 66-69), menyatakan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin instruksional yang efektif haruslah *Talk*, *Walk* dan *Be the Caddy*. Pertama *Talk* (Percakapan), seorang kepala sekolah yang ingin menjadi pemimpin instruksional harus menjadi ahli dalam proses belajar mengajar, dan itu artinya berbicara bahasannya. Membangun kosakata informasi istilah pedagogis sulit tetapi dapat diatur. Dari sini, kepala sekolah harus banyak berdialog dan berdiskusi

untuk berkembang profesionalisme guru yang berkelanjutan. Kedua *Walk* (Berjalan), guru, orang tua, dan siswa harus melihat sendiri bahwa kepala sekolah tidak hanya ahli dalam pengajaran, tetapi juga bersedia untuk "berjalan di jalan." Seorang pemimpin instruksional harus memanfaatkan waktu dihabiskan di kelas untuk mengidentifikasi guru yang berprestasi dan pada gilirannya memberikan kesempatan bagi peserta didik tersebut untuk berbagi apa yang mereka lakukan dengan rekan mereka. Ketiga *Be the Caddy* (Jadilah *Caddy* tersebut), seorang pemimpin instruksional yang efektif haruslah "*Caddy*" untuk guru, memberikan alat dan saran yang diperlukan tentang cara terbaik untuk menggunakannya.

Fokus tertariknya peneliti yaitu pada kepemimpinan pembelajaran, merupakan suatu kompetensi yang dimiliki kepala sekolah dengan memusatkan perhatiannya pada pengembangan lingkungan kerja yang memuaskan bagi pendidik, serta pada akhirnya mampu mengembangkan kondisi belajar yang memungkinkan hasil belajar peserta didik meningkat. Kepemimpinan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan peran staf dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, salah satu sekolah di Kabupaten Lampung Selatan yaitu SD Negeri Gandri Kabupaten Lampung Selatan didapatkan hasil bahwa kepala sekolah SD Negeri Gandri sudah melaksanakan kepemimpinan pembelajaran, dari segi *Talk* kepala sekolah sudah melakukan diskusi dan komunikasi dengan masyarakat sekolah. *Walknya*, kepala sekolah sesekali memasuki ruang kantor untuk mengecek keadaan pendidik atau kondisi ruangan dan melihat pembelajaran peserta didik di kelas. *Be the Caddy*, terdapat sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Semua itu bisa digunakan dalam proses pembelajaran, akan tetapi semua itu perlu adanya pengembangan secara utuh sehingga kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berjalan maksimal.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pendidik, tentang kinerja yang paling menonjol dari kepemimpinan kepala sekolah selama 1 tahun terakhir

ini. Didapati di bidang sarana dan prasarana yang lebih diunggulkan. Sekilas, pembangun tersebut sangat mendukung dalam terciptanya pembelajaran yang nyaman, juga mendapat progres lebih baik dari kepemimpinan sebelumnya dan memang haruslah seperti itu. Berharap bagaimana kelanjutan dari penyempurnaan fasilitas tersebut, untuk dipergunakan dan dikembangkan dengan baik. Kemudian dari kajian data empiris tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pertama, kepala sekolah belum menerapkan kepemimpinan pembelajaran secara utuh dan pengelolaan manajemen program kerja belum maksimal. Dilain hal tersebut, didapati hasil penelitian lain yang menunjukkan pentingnya pengembangan kepemimpinan pembelajaran pada kepala sekolah, yaitu:

Sejumlah ahli pendidikan telah melakukan penelitian tentang pengaruh kepemimpinan pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar. Salah satu di antara mereka adalah Fiendley sebagaimana disebutkan Ditjen PMPTK (dalam Nirmala : 32), yang menyimpulkan bahwa: "*if a school is to be an effective one, it will be because of the instructional leadership of the principal ...*". Kutipan tersebut dapat disarikan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pembelajaran. Artinya, jika hasil belajar peserta didik ingin dinaikkan, kepemimpinan yang menekankan pada pembelajaran harus diterapkan.

Kemudian dari hasil kajian beberapa peneliti lain tentang kepemimpinan pembelajaran, dapat ditarik kesimpulan bahwa menjadi faktor prestasi bagus bagi hasil belajar peserta didik dan dapat meningkakat kualitas pendidik.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus utama penelitian ini adalah kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di SD Negeri Gandri Kabupaten Lampung Selatan. Adapun subfokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan pembelajaran *talk* kepala sekolah
2. Kepemimpinan pembelajaran *walk* kepala sekolah
3. Kepemimpinan pembelajaran *be the caddy* kepala sekolah

Subfokus penelitian bisa bertambah seiring berjalannya penelitian.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kepemimpinan pembelajaran *talk* kepala sekolah?
2. Bagaimanakah kepemimpinan pembelajaran *walk* kepala sekolah?
3. Bagaimanakah kepemimpinan pembelajaran *be the caddy* kepala sekolah?

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul profil kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di sekolah dasar.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan:

1. Kepemimpinan pembelajaran *talk* kepala sekolah
2. Kepemimpinan pembelajaran *walk* kepala sekolah
3. Kepemimpinan pembelajaran *be the caddy* kepala sekolah

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, adapun manfaatnya dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis:

1.5.1 Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kebermanfaat dari segi pengetahuan, gambaran umum dan tukar pikiran dalam kepemimpinan pembelajaran di sekolah dasar, yang dapat dilihat dari kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan pembelajaran *talk*, *walk*, dan *be the caddy*.

1.5.2 Praktis

1.5.2.1 Kepala sekolah

Peneliti dapat memberikan masukan positif dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, seperti pengadaan kegiatan evaluasi harian dan diskusi rutin di sekolah.

1.5.2.2 Komite Sekolah

Peneliti dapat memberikan saran dan masukan ketika diadakan diskusi bersama antara komite sekolah dengan kepala sekolah atau pendidik.

1.5.2.3 Pendidik

Peneliti mempunyai informasi tentang upaya meningkatkan kerjasama yang aktif dan berkelanjutan.

1.5.2.4 Orang tua

Peneliti mempunyai informasi tentang upaya menambah informasi dan menjalin kedekatan dengan pihak sekolah.

1.5.2.5 Peserta didik

Peserta didik akan memperoleh pembelajaran yang nyaman, mendapat fasilitas belajar yang memadai dan memperoleh akses dalam meningkatkan kualitas belajarnya.

1.5.2.6 Peneliti lain

Peneliti mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, sebagai bahan referensi dalam memperbanyak dan memperdalam penelitian bidang ilmu kepemimpinan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepemimpinan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Kepemimpinan Pembelajaran

Jabatan tinggi identik memiliki wewenang dan peranan penting, akan tetapi tidak hanya itu yang harus ada pada kepala sekolah melainkan satu hal yang tertinggal dalam memimpin sekolah yaitu kepemimpinan pembelajaran. Huber *and* Logho (dalam Puspitaningtyas dkk., 2019 : 128), dikatakan konsep teori kepemimpinan instruksional biasa disebut dengan kepemimpinan pembelajaran. Konsep lain dalam Bahasa Inggris juga disebut dengan *instructional leadership, school leadership, educational leadership, visionary leadership, learning leadership, dan supervision leadership*. Begitu banyak konsep kepemimpinan pembelajaran yang harus diketahui kepala sekolah, oleh karenanya menjadi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Usman (dalam Hidayat dan Ulya 2019 : 64), mengartikan juga kepemimpinan pembelajaran adalah suatu bentuk khusus kepemimpinan yang menekankan pada peningkatan mengajar dan pembelajaran sebagai inti pelaksanaan sekolah. Kepemimpinan pembelajara ini erat kaitannya dengan konsep pembelajaran, yang terdiri dari pendidik, peserta didik, staf, dan wali murid.

Sucipno dkk., (2017 : 27), kepemimpinan pembelajaran mencakup perilaku-perilaku kepala sekolah dalam merumuskan dan mengkomunikasikan tujuan sekolah, memantau, mendampingi, dan memberikan umpan balik dalam pembelajaran, membangun iklim akademik, dan memfasilitasi terjadinya komunikasi antar warga sekolah. Kepala sekolah harus memiliki karakter dalam memimpin, dengan karakter tersebut mampu menjadi perantara dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan peduli disetiap kegiatan sekolah.

Berdasarkan beberapa penjelasan pendapat diatas tentang definisi kepemimpinan pembelajaran, maka kepemimpinan pembelajaran dapat diartikan salah satu model dalam memimpin yang melibatkan semua komponen pembelajaran untuk menciptakan suasana sekolah yang lebih baik sesuai dengan target capaian.

2.1.2 Komponen Kepemimpinan Pembelajaran

Kepemimpinan pembelajaran sangat identik dengan kepala sekolah, begitu perlu pemahaman apa saja komponen-komponen yang harus diketahui dan dipahami dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Willison (dalam Nirmala 2018 : 38), menyatakan tiga cara untuk menjadi kepemimpinan pembelajaran efektif yaitu: (1) *talk the talk*; (2) *walk the walk*; dan (3) *be the caddy*. *Talk to talk* artinya banyak berdialog dan diskusi tentang pengembangan keprofesian berkelanjutan guru. *Walk the walk* artinya sering berkunjung ke kelas memantau proses pembelajaran di kelas. *Be the caddy* artinya membantu guru menggunakan sarana dan prasarana pembelajaran secara profesional.

Beranjak pendapat Willison (2010 : 66-69), yang menyatakan bahwa:

Willison argue that almost everyone agrees that the key to improving student achievement is quality instructional leadership. But there is still a question as to what being an instructional leader means. Most definitions of the term have two elements in common: creating a school culture that makes students' learning the main priority, and providing the resources necessary to support teachers' efforts to improve students' learning process. To make it simple, his focus on three things which are district executive must do to become an effective instructional leader:

Hampir semua orang setuju bahwa kuncinya meningkatkan prestasi siswa adalah pembelajaran yang berkualitas kepemimpinan. Tapi masih ada pertanyaan tentang apa itu berarti pemimpin instruksional. Sebagian besar definisi istilah memiliki dua elemen yang sama: menciptakan budaya sekolah yang membuat prioritas utama belajar

siswa, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung upaya guru untuk meningkatkan proses belajar siswa. Untuk membuatnya sederhana, fokuslah pada tiga hal yang harus dilakukan oleh pengurus daerah untuk menjadi seorang pemimpin instruksional yang efektif:

2.1.2.1 Talk (Percakapan)

A principal who wants to be an instructional leader must become an expert on teaching and learning, and that means speaking the language. Building an informed vocabulary of pedagogical terms is difficult but manageable. From this, the principal must have a lot of dialogue and discussion to develop the sustainable professionalism of the teacher.

Seorang kepala sekolah yang ingin menjadi pemimpin instruksional harus menjadi ahli dalam pengajaran dan pembelajaran, dan itu artinya lancer berkomunikasi. Membangun kosakata informasi dalam pendidikan sangat sulit tetapi dapat dilakukan secara perlahan. Dari sini, kepala sekolah harus banyak berdialog dan berdiskusi untuk mengembangkan profesionalisme guru yang berkelanjutan.

2.1.2.2 Walk (Berjalan)

Being able to use the term “transfer of learning” correctly in a sentence is not enough to be an instructional leader. Principals must demonstrate through their actions that teaching and learning are the center of what happens at school. Teachers, parents, and students must see for themselves that the principal is not only an expert in instruction, but is also willing to “walk the walk.” An instructional leader should utilize time spent in the classroom to identify outstanding teachers and their methods, and in turn provide opportunities for those superstar teachers to share what they are doing with their colleagues. Instructional leaders should also use their time spent in classrooms to identify teachers in need of support and professional development, and then provide the resources needed to help those teachers improve, resources gained by learning to “talk the

talk.” From this, the principal always supervises and goes around seeing what is happening to find a solution and providing appropriate assistance or support later.

Mampu menggunakan istilah “*transfer of learning*” dengan benar dalam sebuah kalimat tidak cukup untuk menjadi pemimpin instruksional. Kepala sekolah harus menunjukkan melalui tindakan mereka bahwa belajar mengajar adalah pusat dari apa yang terjadi di sekolah. Guru, orang tua, dan siswa harus melihat sendiri bahwa kepala sekolah tidak hanya ahli dalam pengajaran, tetapi juga bersedia “berjalan-jalan”. Seorang pemimpin instruksional harus memanfaatkan waktu yang dihabiskan di kelas untuk mengidentifikasi guru yang luar biasa dan metode mereka, dan pada gilirannya memberikan kesempatan bagi guru superstar untuk berbagi apa yang mereka lakukan dengan rekan-rekan mereka. Para pemimpin instruksional juga harus menggunakan waktu yang mereka habiskan di ruang kelas untuk mengidentifikasi guru yang membutuhkan dukungan dan pengembangan profesional, dan kemudian menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk membantu para guru tersebut meningkat, sumber daya yang diperoleh dengan belajar “berbicara.” Dari sini kepala sekolah selalu mengawasi dan berkeliling melihat apa yang terjadi untuk mencari solusi dan memberikan bantuan atau dukungan yang tepat nantinya.

2.1.2.3 *Be the Caddy (Jadilah Caddy tersebut)*

Behind every great golfer is an equally great caddy, who not only carries the bag, but also provides advice on shot and club selection. An effective instructional leader must be the “caddy” to teachers, providing the necessary tools and advice on how best to use them. When a teacher is having an instructional problem, the principal must be able to recognize that teacher’s necessary behaviors, identify the needed resources, and provide opportunities to acquire both. Because the principal is able to “talk the talk,” and the teacher has seen the principal “walk the walk,” they can work together to solve the

problem. This shows that the principal must be able to serve teachers and students in using learning facilities and infrastructure.

The findings of this study indicate that the role of instructional leadership in improving the quality of education in elementary schools is still applied even though there are still a lot of limitations in order to achieve a quality of education and to produce graduates who have competencies needed in the current era of globalization and industrial revolution 4.0.

Researchers in this case found that there are at least some things that are undertaken with instructional leadership to rectify the quality of education in elementary schools conducted by leaders in several elementary schools, including the following:

- 1) The role of leaders in analyzing situations and conditions within the scope of elementary school education units: The role of the leader in analyzing and examining the situations and conditions that exist in the particular education unit. This needs to be performed because of the changes which continue to occur quickly.*
- 2) Make visits to several schools that are of good quality: The conduct of visits to good quality schools can help to provide an overview and motivation to continue to improve quality.*
- 3) Following and holding training programs: Organizing and participating in training programs can explore and enhance the potential for leadership in self, pedagogic and teaching qualities of the teachers.*
- 4) Establishment of a sustainable learning organization: The formation of a learning organization needs to be continued, not to stop at one time. The learning organization is carried out either in educational units or between regions to continue to get new information and new knowledge which can be applied in learning*

process with the expectation to improve the quality of education in elementary schools.

Di belakang setiap pegolf hebat adalah kedi yang sama hebatnya, yang tidak hanya membawa tas, tetapi juga memberikan saran tentang pukulan dan pemilihan klub. Seorang pemimpin instruksional yang efektif harus menjadi “caddy” bagi guru, menyediakan alat dan saran yang diperlukan tentang cara terbaik untuk menggunakannya. Ketika seorang guru mengalami masalah instruksional, kepala sekolah harus mampu mengenali perilaku guru yang diperlukan, mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan, dan memberikan kesempatan untuk memperoleh keduanya. Karena kepala sekolah mampu “berbicara”, dan guru telah melihat kepala sekolah “berjalan-jalan”, mereka dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah harus mampu melayani guru dan siswa dalam menggunakan sarana dan prasarana pembelajaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepemimpinan instruksional dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar masih diterapkan meskipun masih banyak keterbatasan dalam rangka mencapai mutu pendidikan dan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam pendidikan. era globalisasi dan revolusi industri 4.0 saat ini.

Peneliti dalam hal ini menemukan bahwa setidaknya ada beberapa hal yang dilakukan dengan kepemimpinan instruksional untuk membenahi mutu pendidikan di sekolah dasar yang dilakukan oleh pimpinan di beberapa sekolah dasar, antara lain sebagai berikut:

- 1) Peran pemimpin dalam menganalisis situasi dan kondisi dalam lingkup satuan pendidikan sekolah dasar: Peran pemimpin dalam menganalisis dan menelaah situasi dan kondisi yang ada pada satuan pendidikan tertentu. Hal ini perlu dilakukan karena perubahan yang terus terjadi dengan cepat.

- 2) Melakukan kunjungan ke beberapa sekolah yang berkualitas baik: Pelaksanaan kunjungan ke sekolah yang berkualitas baik dapat membantu memberikan gambaran dan motivasi untuk terus meningkatkan mutu.
- 3) Mengikuti dan menyelenggarakan program pelatihan: Menyelenggarakan dan berpartisipasi dalam program pelatihan dapat menggali dan meningkatkan potensi kepemimpinan dalam kualitas diri, pedagogik dan pengajaran para guru.
- 4) Pembentukan organisasi pembelajar yang berkelanjutan: Pembentukan organisasi pembelajar perlu dilanjutkan, tidak berhenti pada satu waktu. Penyelenggaraan pembelajaran dilakukan baik dalam satuan pendidikan maupun antar daerah untuk terus mendapatkan informasi dan pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

Berdasarkan pendapat tentang komponen kepemimpinan pembelajaran tersebut, bahwa memahami apa saja komponen kepemimpinan pembelajaran sangat penting. Komponen kepemimpinan pembelajaran dari teori Willison (2010 : 66-69) yang menjadi bahan acuan penelitian ini, akan melihat bagaimana seorang pemimpin sekolah dalam melaksanakan dan mengembangkannya. Komponen tersebut menjadi salah satu yang menjadi alternatif penilaian, namun bukan berarti dapat diterapkan dalam semua kondisi. Lingkungan sekolah, kualitas pendidik dan kepala sekolah juga menjadi pertimbangan keberhasilan dan hal itulah yang menjadi tantangan dalam penelitian ini.

2.1.3 Alasan Kepemimpinan Pembelajaran dibutuhkan di Sekolah Dasar

Seorang pemimpin memiliki banyak potensi-potensi yang bisa dikembangkan, salah satunya adalah kepemimpinan pembelajaran. Kepemimpinan pembelajaran sangat penting, karena mampu mengubah tatanan sekolah menjadi lebih efektif. Berikut penguatan dari beberapa

pendapat, mengenai pentingnya kepemimpinan pembelajaran di sekolah dasar:

Pertama, pendapat dari Puspitaningtyas dkk., (2019 : 126), bahwa adapun model *instructional leadership* ini dipandang mampu membangkitkan serta merangsang daya kinerja guru untuk dapat menjalankan tugasnya masing-masing secara lebih optimal. Secara tidak langsung, model *instructional leadership* ini membuat semangat bekerja pendidik karena tertanam kerja baik, kerja cerdas dan kerja ikhlas serta selalu dalam pengawasan dan bimbingan kepala sekolah.

Kedua, Wijanarko (dalam Sucipno dkk., 2017 : 29) berpendapat bahwa, komponen - komponen kepemimpinan pembelajaran meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, asesmen, penilaian, pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah. Komponen tersebut menjadi pendukung terlaksananya kepemimpinan pembelajaran, dan setiap komponen memiliki fokus yang berbeda-beda.

Ketiga, dari Ditjen PMPTK (dalam Nirmala 2018 : 32) bahwa, penelitian tentang penerapan kepemimpinan pembelajaran di sekolah menyimpulkan bahwa, kepala sekolah yang memfokuskan kepemimpinan pembelajaran menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik dari pada kepala sekolah yang kurang memfokuskan pada kepemimpinan pembelajaran. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan pembelajaran akan berfokus dalam menjalin kedekatan dengan peserta didik, mengetahui apa yang dibutuhkan dan apa saja yang harus dilakukan. Begitu juga dengan pendidik staf dan masyarakat sekolah lainnya, mereka seakan terawasi dan terbimbing dalam bekerja, dengan begitu terkoneksi dalam satu tujuan yaitu sekolah dengan kualitas terbaik. Berdasarkan uraian diatas tentang diperlukannya penerapan kepemimpinan pembelajaran di sekolah, diharapkan bisa menambah wawasan, membangkitkan semangat, meningkatkan kualitas dan menjadi acuan bersama. Selaras dengan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada kepemimpinan pembelajaran *Talk, Walk* dan *Be The Caddy*.

2.1.4 Penerapan Kepemimpinan Pembelajaran di Sekolah Dasar

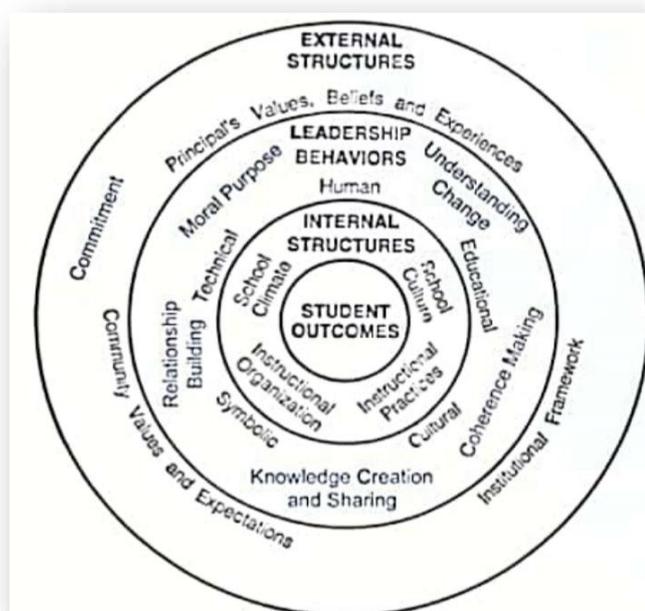
Kepemimpinan pembelajaran selain menjadi konsep yang harus dicanangkan pun demikian diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Menurut Sucipno (2017: 27), kepemimpinan pembelajaran mencakup perilaku-perilaku kepala sekolah dalam merumuskan dan mengkomunikasikan tujuan sekolah, memantau, mendampingi, dan memberikan umpan balik dalam pembelajaran, membangun iklim akademik, dan memfasilitasi terjadinya komunikasi antar warga sekolah. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan pembelajaran secara tidak langsung akan mengabdikan pada sekolah yang dipimpin.

Pertama, pendapat dari Sulistyorini (dalam Sucipno 2017: 27), kepemimpinan pembelajaran dapat terjadi secara langsung (*direct instructional leadership*) ataupun tidak langsung (*indirect instructional leadership*). Kepemimpinan secara langsung, terjadi ketika kepala sekolah bekerja dengan para guru dan staf lainnya untuk mengembangkan proses belajar mengajar. Sedangkan, kepemimpinan pembelajaran secara tidak langsung, terjadi ketika kepala sekolah memberikan kemudahan dan mendorong para guru dan staf untuk mengembangkan diri, melakukan pengambilan keputusan secara bersama-sama, dan mengubah tata nilai serta visi sekolah yang mengarah kepada peningkatan kualitas pembelajaran.

Kedua, Sergiovani, dkk., (dalam Puspitaningtyas, I. dkk. 2019: 128) berpendapat, kepemimpinan pembelajaran juga langsung berfokus pada proses belajar mengajar, peningkatan prestasi peserta didik, kurikulum dan penilaian, serta pengembangan program pembelajaran. Proses belajar mengajar bisa terjadi secara langsung dan tidak langsung, tergantung apa yang akan dibahas. Prestasi peserta didik haruslah seimbang, antara prestasi akademik dan prestasi non akademik. Kurikulum digunakan sangat penting dan menentukan karakter sekolah, begitu juga dengan penilaian mana saja yang akan digunakan. Program pembelajaran haruslah terus diperbaharui, seringnya mengadakan evaluasi salah satunya, tentu dalam meningkatkan kualitas sekolah.

Kepemimpinan pembelajaran memiliki sejarah dalam proses penemuannya, awal mulanya pada tahun 1960 kepala sekolah mulai melakukan peningkatan mutu pembelajaran dengan melakukan observasi ke kelas-kelas. Kemudian pada tahun 1970 kepala sekolah melakukan kunjungan mendadak terhadap pembelajaran yang dikenal dengan kegiatan supervisi pembelajaran. Hingga pada tahun 1980 kepemimpinan instruksional mencapai puncaknya di Amerika Utara dan berfokus pada peran kepala sekolah dalam kepemimpinan pembelajaran.

Ketiga, dari Arifin (dalam Puspitaningtyas, I. dkk. 2019: 128), juga mengajukan model kepemimpinan pembelajaran memiliki empat rangkaian yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yakni: (1) lingkungan eksternal meliputi nilai, harapan, keyakinan, dan kemampuan kepemimpinan pembelajaran; (2) perilaku dan kemampuan pemimpin; (3) struktur internal yang menciptakan pemimpin dan pendidik mencapai target belajar; dan (4) hasil belajar. Gambar 1 mengilustrasikan rangkaian kepemimpinan pembelajaran:



Gambar 1. Rangkaian Kepemimpinan Pembelajaran
Sumber: Ubben & Hughes (1992).

Ke empatnya ini saling mempengaruhi. Hasil lulusan peserta didik dapat memberikan umpan balik pada harapan, nilai, keyakinan pada pemimpin, lembaga, dan masyarakat. Gorton (dalam Puspitaningtyas, I. dkk. 2019: 129), tujuan utama dari kepemimpinan instruksional adalah untuk memperbaiki hasil belajar dan prestasi peserta didik dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar. Tanama, dkk., dan Usman dalam Puspitaningtyas, I. dkk. 2019: 129), yang menjadi perbaikan dari adanya kepemimpinan instruksional adalah penguatan keterampilan guru, sistematika kurikulum, perbaikan struktur organisasi, serta keterlibatan orang tua serta warga sekitar sekolah dalam kegiatan kemitraan sekolah.

Strategi kepemimpinan pembelajaran yang ditemukan Southworth (dalam Usman, H., dan Raharjo, N. E. 2013: 3), dalam penelitian dengan pendekatan kualitatifnya pada Kepala Sekolah Dasar di Inggris dan Wales ada tiga strategi untuk meningkatkan pembelajaran secara efektif yaitu: (1) *modeling*; (2) *monitoring*; dan (3) *professional dialog and discussion*. *Modelling* artinya keteladanan kepala sekolah menjadi contoh atau model yang ditiru oleh guru di sekolah yang dipimpinnya. *Monitoring* artinya melakukan pemantauan kinerja guru ke kelas saat guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas serta memanfaatkan hasil pemantauan tersebut untuk pembinaan lebih lanjut. *Professional dialog and discussion* artinya berarti membicarakan secara aktif, interaktif, efektif, aspiratif, inspiratif, produktif, demokratik dan ilmiah tentang hasil penilaian kinerja dan rencana tindak lanjut peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa.

2.2 Penelitian yang Relevan

Kajian teori yang didukung dengan penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan digunakan sebagai perbandingan atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Penelitian yang dijadikan perbandingan atau acuan sebagai berikut:

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Surachmi (2012), berjudul *Kajian Efektivitas Perilaku Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas aspek perilaku kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah terhadap pengelolaan pendidikan di SMP Negeri 2 Banyuwangi, dilihat dari lima indikator, tergolong sangat efektif. Persentase efektivitas dari indikator perilaku teknis, indikator perilaku hubungan antarmanusia, indikator perilaku edukasional, indikator perilaku simbolik, dan indikator perilaku kultural adalah berturut-turut: 87,23%; 90,60%; 87,04%; 91,13%; dan 92,89%. Rata-rata efektivitas perilaku kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah adalah sebesar 89,78%.

Begitu besar pengaruh dari kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, terutama dalam membangun sekolah yang efektif. Dengan begitu, dalam penelitian ini peneliti juga tertarik untuk mengangkat topik kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan menjadi acuan bersama. Yang menjadi perbandingan adalah penelitian peneliti melihat dari tiga indikator yaitu; *talk*, *walk*, dan *be the caddy*.

2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Iriyanti (2015), berjudul *Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kepala sekolah telah melaksanakan pembinaan pembuatan perangkat pembelajaran kepada guru; (2) kepala sekolah dalam melaksanakan pembinaan proses pembelajaran kepada guru lebih menekankan pada aspek kegiatan pembelajaran; (3) kepala sekolah melaksanakan pembinaan evaluasi pembelajaran, yakni dengan teknik observasi pembelajaran di kelas; (4) kepala sekolah dalam

melaksanakan pembinaan monitoring dan evaluasi pembelajaran belum maksimal karena keterbatasan waktu dan pengetahuan.

Penelitian peneliti saat ini belum bisa membuktikan adanya pelaksanaan yang maksimal dalam mengembangkan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di sekolah dasar. Melalui penelitian Iriyanti harapannya dapat menjadi acuan dalam penelitian ini.

2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Ulya (2019), berjudul *Kompetensi Kepala Sekolah Abad 21: Sebuah Tinjauan Teoretis*. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian ini yaitu (1) kepala sekolah merupakan seseorang yang diberi tugas untuk memimpin sebuah sekolah, (2) kepemimpinan yang dimaksud adalah kemampuan untuk mempengaruhi sumber daya organisasi untuk bergerak mengikuti perintah untuk mencapai tujuan, (3) kepemimpinan kepala sekolah yang efektif ditinjau dari kepemimpinan entrepreneur, teladan, cerdas, dan demokratis, (4) abad 21 adalah era kemajuan teknologi di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi, (5) Ciri abad 21 yaitu informasi yang tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja, komputasi yang semakin cepat, serta komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja, (6) Kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah untuk menghadapi abad ke-21 yaitu dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.

Kepala sekolah merupakan seorang yang menjalankan amanah dari diri dan orang lain. Semakin majunya perkembangan zaman, semakin maju juga perkembangan kepala sekolah yang harus ditingkatkan. Penelitian Hidayat dan Ulya menjadi acuan dalam penelitian ini, namun penelitian ini memfokuskan pada kepemimpinan pembelajaran.

2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh Yenni dkk., (2020), berjudul *Peran Instructional Leadership Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Hasil penelitian menyatakan bahwa peran utama kepala sekolah dalam mengembangkan kualitas sumber daya guru di SD

Negeri 9 Betung adalah sebagai berikut: 1) pendidik; 2) manajer; 3) administrator; 4) supervisor; 5) pemimpin; 6) inovator, dan 7) motivator. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru, baik sebagai pendidik, pengelola, pengurus, pengawas, pemimpin, inovator dan motivator.

Kepemimpinan pembelajaran selain mengasah kualitas kepala sekolah, juga harapannya meningkatkan kualitas pendidik. Pendidik tidak hanya dibebankan mengajar dalam kelas, melainkan fokuskan pada kompetensi diluar itu. Penelitian Yenni dkk.,. Tentu menjadi acuan penelitian ini.

2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2015), berjudul *Model kepemimpinan instruksional kepala sekolah*. Pada penelitian ditemukan model kepemimpinan instruksional kepala sekolah dengan siklus: pemahaman definisi kepemimpinan instruksional; tujuan dan manfaat kepemimpinan instruksional; indikator kepemimpinan instruksional yang efektif; strategi kepemimpinan instruksional; carapraktis melaksanakan kepemimpinan instruksional.

Kepala sekolah harus sadar ketika sudah menerapkan kepemimpinan pembelajaran di sekolah, dan harus memahami apa saja isi dari kepemimpinan pembelajaran tersebut. Dengan begitu, akan paham apa saja yang harus dilakukan kedepannya. Dalam hal ini, penelitian Usman juga termasuk acuan penelitian peneliti.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Maka dari itu, peneliti akan menguraikan bagaimana penelitimemiliki cara pandang tentang penelitian ini.

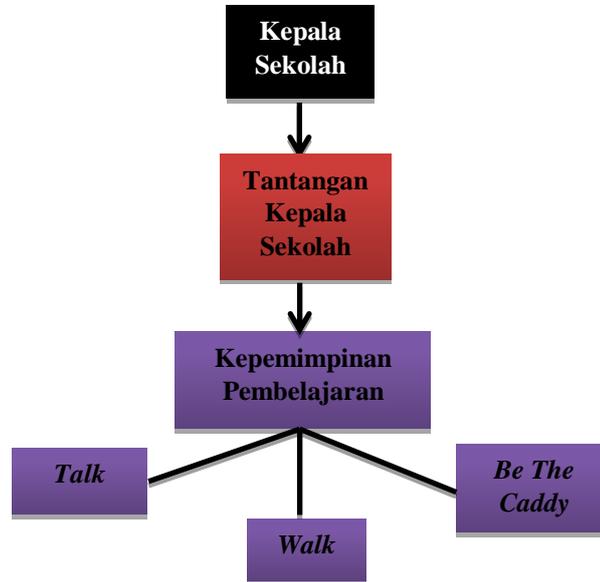
Pemimpin memiliki tanggungjawab besar dan amanah yang harus dijalankan, jika hasil yang baik ingin diperoleh maka harus menghadapi tantangan yang menanti. Seorang kepala sekolah yang merupakan pemimpin tertinggi di sekolah juga memiliki tanggungjawab dan amanah yang harus dilaksanakan, demi membawa sekolah lebih baik sesuai visi dan misinya.

Komponen-komponen kompetensi kepala sekolah yang harus dikuasi salah satunya adalah kepemimpinan pembelajaran. Dengan komponen tersebut, bisa menjadi acuan dasar kepala sekolah dalam menjalankan tugas. Kepemimpinan pembelajaran merupakan satu ilmu dalam memimpin yang melibat semua komponen pembelajaran untuk menciptakan suasana sekolah yang lebih baik sesuai dengan target.

Adapun subkomponen kepemimpinan pembelajaran disini berupa: *talk*, *walk*, dan *be the caddy*. *Talk* (percakapan), salah satu ilmu kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalin komunikasi. Sangat diperlukan dialog dan berdiskusi ke semua komponen pembelajaran untuk meningkatkan kualitas itu sendiri. *Walk* (berjalan), salah satu ilmu kepemimpinan kepala sekolah berupa terjun ke lapangan untuk mengetahui kondisi sekolahnya, mencari apa yang dibutuhkan dan melakukan apa yang harus dilakukan. *Be the Caddy* (jadilah caddy tersebut), salah satu ilmu kepemimpinan kepala sekolah yang diibaratkan seorang caddy dalam permainan *golf*, harus mampu memberikan alat dan sarana yang diperlukan serta mengajarkan bagaimana cara terbaik menggunakannya.

Peneliti ingin mengetahui, bagaimana implementasi kepemimpinan pembelajaran *Talk*, *Walk* dan *Be The Caddy* kepala sekolah di SDNegeriGandri Kabupaten Lampung Selatan, bagaimana upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kepemimpinan pembelajaran *Talk*, *Walk* dan *Be The Caddy* kepala sekolah di SD Negeri Gandri Kabupaten Lampung Selatan, dan bagaimana tantangan yang dihadapi dalam implementasi kepemimpinan pembelajaran *Talk*, *Walk* dan *Be The Caddy* kepala sekolah di SD Negeri Gandri Kabupaten Lampung Selatan, dengan harapan kepala sekolah dapat menjalankan semuanya dengan baik. Berdasarkan uraian

peneliti tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang bagaimana kepala sekolah mengembangkan kepemimpinan pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan fenomena yang diangkat dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bersifat alamiah, karena objek yang dikembangkan apa adanya dan tidak dimanipulasi serta kehadiran peneliti tidak ada pengaruh pada objek tersebut.

Data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif, bersumber dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan sumber data dilakukan dengan cara *purpose sampling* (pengambilan sumber data dengan informan dianggap paling tahu objek yang akan diteliti) dan bersifat *snowball sampling* (menentukan awal jumlah sumber data dan akan ditambah ketika data terasa kurang atau belum jenuh).

3.2 Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, komite sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan peserta didik di SD Negeri Gandri Kabupaten Lampung Selatan.

3.2.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah study deskriptif kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam mengembangkan kepemimpinan pembelajaran di SD Negeri Gandri Kabupaten Lampung Selatan.

3.3 Setting Penelitian

3.3.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari semester genapsampai bulan Desember tahun 2021.

3.3.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian di SD Negeri Gandri Kabupaten Lampung Selatan.

3.4 Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.4.1 Pemimpin

Pemimpin adalah seorang yang diakui oleh diri sendiri maupun orang lain yang akan memimpin diri dan orang lain.

3.4.2 Kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan seorang baik laki-laki atau perempuan yang memiliki jiwa kepemimpinan baik dan diakui resmi dalam organisasi sekolah.

3.4.3 Kepemimpinan pembelajaran

Kepemimpinan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan kewajiban, berikut komponenya:

3.4.3.1 *Talk* merupakan bagain kepemimpinan pembelajaran yang berfokus pada komunikasi.

3.4.3.2 *Walk* merupakan bagain kepemimpinan pembelajaran yang berfokus pada tindakan nyata.

3.4.3.3 *Be the caddy* merupakan bagain kepemimpinan pembelajaran yang berfokus pada instruksi.

3.5 Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini diadaptasi dari Moleong (dalam Ghony dan Almanshur 2016 : 144), terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

3.5.1 Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

3.5.1.1 Menyusun rancangan penelitian

Sebelum terjun lapangan, peneliti menyusun kegiatan dari awal berupa surat menyurat, target informan yang akan diteliti, *print out* lembar observasi, wawancara dan dokumentasi, manajemen waktu penelitian, sampai akhir berupa resume hasil terjun lapangan hingga pengolahan data dan kesimpulan.

3.5.1.2 Memilih lokasi penelitian

Lokasi penelitian di SD N Gandri Kabupaten Lampung selatan, lokasi itu peneliti pilih karena sesuai arahan pihak kampus zona aman dari *Covid-19*. Selain letaknya yang berdekatan dengan rumah peneliti, sekolah tersebut satu-satunya sekolah negeri di Desa Gandri Kabupaten Lampung selatan. Ketika peneliti melakukan penelitian pendahuluan, ada pokok pembahasan yang menjadi ketertarikan peneliti disitu, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, dan salah satu komponen yang harus

dikuasainya adalah kepemimpinan pembelajaran. Maka dari situlah penelitian dimulai.

3.5.1.3 Mengurus perizinan penelitian

Peneliti mulai mengurus surat izin penelitian pendahuluan ke pihak kampus, kemudian ke lokasi penelitian dan memperoleh izin berupa surat balasan yang ditandatangani kepala sekolah. Dari situ peneliti mulai melakukan tahap observasi dan wawancara untuk memperoleh data awal penelitian. Perizinan lainnya juga peneliti lakukan sama persis dengan sebelumnya, akan tetapi berbeda jenis surat penelitiannya yaitu surat izin penelitian. Pada tahap ini peneliti mulai serius melakukan penelitian untuk memperoleh data berkenaan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di SD N Gandri Kabupaten Lampung selatan.

3.5.1.4 Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Peneliti berbekal pengamatan secara langsung ke sekolah terkait apa saja yang ada di SD N Gandri Kabupaten Lampung selatan, mulai dari kepemimpinan kepala sekolah, jabatan komite, pembelajaran di dalam kelas dan keadaan peserta didik. Bagaimana kepemimpinan yang dijalankan kepala sekolah yang sudah menjabat, kemudian posisi komite dalam sekolah apakah memiliki jabatan yang sama dengan kepala sekolah, lalu seperti apa pendidik melakukan pembelajaran kepada peserta didik di dalam kelas dan bagaimana peserta didik ketika belajar langsung di sekolah.

Melalu pengamatan tersebut, secara umum sudah mencerminkan sekolah negeri pada umumnya. Selain itu juga, peneliti melakukan diskusi dengan keluarga dan masyarakat sekolah seputar sekolah tersebut. Pada tahap ini peneliti belum menemukan fokus utama penelitian, karena termasuk data awal dan masih berserakan. Semua data yang diperoleh, akan membantu dalam melengkapi data penelitian.

3.5.1.5 Memilih dan memanfaatkan informan

Informan yang dipilih oleh peneliti menyesuaikan dengan pokok pembahasan penelitian yaitu kepala sekolah, komite, pendidik, orang tua, tenaga kependidikan dan peserta didik. Dilain itu juga, peneliti mengambil acak informan dengan tujuan tidak memilih mana yang berkualitas dan tidak serta meminimalisir tumpang tindih dalam penelitian. Kegiatan yang peneliti lakukan kepada informan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi tentang kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah.

3.5.1.6 Menyiapkan perlengkapan penelitian

Tahap mempersiapkan perlengkapan penelitian, peneliti menyiapkan alat tulis, laptop, *handphone*, lembar observasi, wawancara, doumentasi, serta kendaraan yang digunakan untuk menuju lokasi penelitian. Semua perlengkapan tersebut menyesuaikan ketika di lapangan dan selain perlengkapan yang harus disiapkan, kesehatan diri peneliti menjadi salah satu hal penting yang perlu diperhatikan, karena akan mempengaruhi proses penelitian. Jika peneliti dalam kondisi yang sehat, maka proses pengumpulan data akan lebih cepat ataupun sebaliknya.

3.5.1.7 Persoalan etika penelitian

Tahap ini peneliti mencoba melebur kebudayaan sekolah yang sudah di jalankan. Peneliti menyesuaikan dari pakaian, gaya bahasa, waktu kerja masyarakat sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk memunculkan data yang memuaskan bagi peneliti.

3.5.2 Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan ini, dapat dibagi ke dalam tahapan-tahapan sebagai berikut:

3.5.2.1 Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Peneliti memanfaatkan dua kondisi ketika penelitian, yaitu kondisi umum berupa halaman sekolah, dan lingkungan sekitar sekolah.

Kemudian kondisi khusus berupa ruang kantor, ruang kelas, ruang perpustakaan dan rumah informan. Peneliti menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, baik secara umum atau khusus. Dua kondisi tersebut sangat mempengaruhi proses penelitian, dan dibantu melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5.2.2 Penampilan peneliti

Ketika acara formal seperti belajar di kelas, dan pelatihan ujian, peneliti menggunakan pakain sopan dengan aturan berpakaian bagi pendidik atau staf di sekolah tempat penelitian. Namun, ketika berkunjung ke tempat informan memakai pakaian yang sopan. Dengan tujuan tidak menjadi pembeda dengan yang lain dan memberikan kenyamanan baik peneliti atau informan itu sendiri.

3.5.2.3 Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Tahap ini peneliti mengunjungi sekolah dengan berpakaian formal dan membawa dokumen penelitian. Ketika bertemu dengan pendidik yang sedang bertugas, salah satunya mengawasi peserta didik piket pagi hari. Peneliti menyapa dan mengatakan maksud datang ke sekolah. Begitu juga ketika di dalam ruang pendidik dan kepala sekolah. Perbedaannya terletak pada lokasi pertemuan, gaya berbicara dan kalimat yang didiskusikan.

3.5.2.4 Jumlah waktu penelitian

Peneliti melakukan observasi dan dokumentasi tiga kali yaitu pada 30 September 2021, 1 Oktober 2021 dan 27 Oktober 2021. Kemudian wawancara dilakukan sejak 1 Oktober 2021 sampai 30 Oktober 2021.

3.5.3 Memasuki lokasi penelitian

3.5.3.1 Keakraban hubungan

Menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekolah, peneliti mengawali dengan selum, salam atau sapa. Dengan harapan mendapat kesan pertama yang baik, dan harapan data yang ingin diperoleh bisa

maksimal. Saat proses komunikasi, peneliti juga menyesuaikan gaya tubuh dan bahasa informan.

3.5.3.2 Mempelajari bahasa

Bahasa yang digunakan selama penelitian menyesuaikan kondisi, misal dalam keadaan formal menggunakan bahasa indonesia, atau dalam kondisi nonformal menggunakan bahasa jawa karena mayoritas di Desa Gandri sukunya Jawa. Adakalanya juga peneliti menggunakan bahasa indonesia dan bahasa jawa saat penelitian berlangsung, selain mempernyaman diskusi juga mencoba menyesuaikan bahasa informan.

3.5.3.3 Peranan peneliti

Peneliti mengikuti kebiasaan yang sekolah terapkan, misalnya dari berpakaian rapih seperti pendidik yang sebenarnya, dan datang lebih awal. Dengan begitu, peneliti diposisikan layaknya pendidik yang mengajar peserta didik dan mengetahui kebiasaan pendidik. Datang diawal waktu dapat diperoleh aktivitas masyarakat sekolah, yang kemudian itu sebagai data penelitian kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah.

Disela proses tersebut, peneliti juga sesekali masuk ke salah satu kelas peserta didik, selain mengisi kekosongan kelas juga sempat ada amanah dari salah satu pendidik untuk mengajar di kelas tertentu. Proses ini peneliti manfaatkan sembari mencari informasi bagaimana pendidik dalam melakukan pembelajaran dan keadaan peserta didik ketika belajar di kelas. Kepuasan peserta didik dalam belajar akan berhasil ketika pendidik bagus dalam mengajar dan dibalik itu ada peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas sumber daya yang ada di sekolah. Dilain itu juga, peneliti membantu persiapan peserta didik dalam mengikuti ujian ANBK. Peneliti memperoleh bagaimana proses interaksi antar pendidik dan peserta didik ketika di luar kelas atau di luar proses pembelajaran. Peneliti dapati juga, bagaimana kepala sekolah mengatur atau mengelola bawahannya terutama dari aspek berkomunikasi.

3.5.4 Berperan-serta sambil mengumpulkan data

3.5.4.1 Pengarahan batas waktu penelitian

Selama proses penelitian di SD N Gandri Kabupaten Lampung Selatan, peneliti tidak banyak mengikuti kegiatan sekolah, selain itu masih masa pandemi jadi kegiatan yang sifatnya berkerumun tidak dilakukan, hanya pembelajaran di kelas seperti biasanya. Target selesainya penelitian yaitu dua pekan akan tetapi melebihi batas waktu yang ditentukan.

3.5.4.2 Mencatat data

Peneliti berbekal *handphone* sebagai alat dokumentasi dan perekam suara, lembar *print out* observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai acuan peneliti untuk melaksanakan penelitian dan menuliskan hal-hal yang teramati pada saat penelitian mencatat kejadian apa saja yang peneliti temui atau pokok pembahasan apa yang harus ditandai dalam lembar tersebut menggunakan pena.

3.5.4.3 Petunjuk tentang cara mengingat data

Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan *handphone*, alat tulis, lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah sehari melakukan penelitian, langsung pencatatan data agar tidak lupa dan salah informasi. Jeda dengan waktu yang sangat lama akan mengambat pengolahan data, karena data penelitian bercampur data keseharian.

3.5.4.4 Kejenuhan, keletihan, dan istirahat

Proses penelitian tidak selamanya berjalan mudah, adakalanya peneliti merasa jenuh, letih bahkan bosan. Solusi yang peneliti lakukan untuk mengatasinya antara lain istirahat yang cukup, makan-makanan yang sehat, dan berolahraga.

3.5.4.5 Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan

Selama proses penelitian, peneliti fokus untuk melakukan penelitian sesuai dengan prosedur atau panduan yang telah disusun, khususnya pada proses wawancara. Pada proses wawancara, hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan sesuai dengan panduan wawancara saja yang ditanyakan kepada informan. Selain itu, pada tahap observasi, peneliti fokus pada apa yang diobservasi sesuai dengan panduan. Kemudian, pada tahap dokumentasi peneliti mendokumentasikan kegiatan selama proses wawancara dan observasi sebagai data pendukung lainnya.

3.5.4.6 Analisis di lapangan

Awal turun lapangan peneliti belum melihat tanda-tanda kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah itu ada, kemudian selang hari kedua ketiga dan seterusnya mulai bermunculan ketika kegiatan atau proses belajar di sekolah itu mencirikan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah itu ada, ditambah kebiasaan dari setiap masyarakat sekolah. Dengan bekal observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data dan melakukan analisis data dari mengumpulkan data, deskripsi data mentah, reduksi data, kategori data dan hubungan antar kategori. Kemudian dilakukan uji keabsahan data melalui Uji *Credibility*, Uji *Transferability*, Uji *Dependability*, dan Uji *Konfirmability*.

3.6 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.6.1 Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, komite sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan peserta didik di SD Negeri Gandri Kabupaten Lampung Selatan.

3.6.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah profil sekolah, visi dan misi sekolah, dokumentasi agenda sekolah, kegiatan rutin sekolah, tata tertib sekolah dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan kepala sekolah dalam mengembangkan kepemimpinan pembelajaran di SD Negeri Gandri Kabupaten Lampung Selatan. Sumber data tersebut, akan diberikan pengkodean untuk mempermudah penyajian data. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sumber Data dan Pengkodean

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Jumlah Sumber Data	Kode
Observasi Wawancara Dokumentasi	OI WA DI	Kepala Sekolah	1	KS
		Komite	2	K
		Pendidik	2	P
		Tenaga Kependidikan	2	TK
		Orang Tua	2	OT
		Peserta Didik	2	PD
Total: 11 Informan				

Sumber Data: Analisis Peneliti.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua, yaitu tes dan nontes. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data nontes, yaitu:

3.7.1 Observasi

Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengamati dan mencari tahu kegiatan apa saja yang ada di sekolah kemudian disesuaikan dengan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah. Informan yang menjadi target adalah kepala sekolah, sedangkan informan lainnya hanya sebagai pendukung dan pelengkap data. Observasi mulai dilakukan pada 30 september 2021 sampai data dirasa cukup. Kemudian, peneliti menggunakan observasi langsung selama proses penelitian.

3.7.2 Wawancara

Kegiatan pengumpulan data melalui wawancara berguna untuk mengetahui hal yang tidak tersirat saat observasi. Dengan wawancara, peneliti dapat bertanya langsung pada informan dan akan mendapat data berupa kata-kata.

3.7.3 Dokumentasi

Kegiatan pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh akan lebih dipercaya jika didukung oleh foto-foto serta dokumentasi lainnya misalnya, kumpulan arsip berkas kegiatan sekolah, catatan prestasi sekolah, dan pendukung lainnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang akan digunakan dalam mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri atau anggota tim peneliti. Karena peneliti yang tahu kondisi dan data yang sudah cukup atau belum. Peneliti membutuhkan alat bantu, guna menyimpan data dan informasi yang didapat dari sumber data dalam penelitian. Alat bantu tersebut juga dapat digunakan sebagai bukti atas telah dilakukannya penelitian, adapun alat bantu tersebut yaitu:

3.8.1 Lembar Observasi

Kehadiran dan keterlibatan peneliti dalam instrumen ini sangat penting, observasi pada penelitian ini berupa pengamatan secara langsung kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kepemimpinan pembelajaran *Talk, Walk* dan *Be The Caddy* di SD Negeri Gandri Kabupaten Lampung Selatan. Pengamatan dilakukan selama tiga kali dalam waktu yang berbeda. Observasi mulai dilakukan pada 30 September 2021 sampai data dirasa cukup.

Semua hasil pengamatan, akan dicatat sebagai rekaman pengamatan yang selanjutnya menjadi data penelitian. Sasarannya adalah kepala sekolah, pendidik, komite sekolah, orang tua, tenaga kependidikan dan peserta didik SD Negeri Gandri Kabupaten Lampung Selatan. Mengambil dari Willison (2010 : 66-69):

3.8.1.1 Lembar Observasi Penelitian Kepemimpinan Pembelajaran

Bentuk lembar observasi ini berupa tabel penilaian kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dengan kategori baik, kurang dan tambahan deskripsi kegiatan adaptasi dari buku panduan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) Universitas Lampung 2020. Kisi-kisi dalam metode observasi ini juga menilai kepemimpinan pembelajaran *Talk*, *Walk* dan *Be The Caddy* kepala sekolah. Setiap komponen memiliki indikator dan sub indikator sebagai berikut:

a) Kepemimpinan Pembelajaran *Talk*

Indikator:

- 1) Komunikatif
- 2) Kegiatan rutinitas
- 3) Pelatihan/seminar
- 4) Kegiatan luar sekolah
- 5) Evaluasi

Subindikator:

- 1) Berkomunikasi dengan masyarakat sekolah
- 2) Diskusi bersama pendidik/komite/tenaga kependidikan/peserta didik
- 3) Mengadakan kegiatan pelatihan/mengikuti sertakan kegiatan pelatihan
- 4) Mengadakan kunjungan sekolah/berpartisipasi setiap kegiatan
- 5) Mengadakan kegiatan evaluasi harian/mingguan/bulanan/tahunan

b) Kepemimpinan Pembelajaran *Walk*

Indikator:

- 1) Merakyat dan mengayomi

2) Kosisten menjalankan tugas

Subindikator:

- 1) Membantu kegiatan pendidik/tenaga kependidikan/peserta didik
- 2) Berangkat awal waktu dan mampu memberi contoh

c) Kepemimpinan Pembelajaran *Be The Caddy*

- 1) Fasilitator
- 2) Manajemen saran dan prasarana

Sub indikator:

- 1) Dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekolah
- 2) Mensosialisasikan program kerja kepada masyarakat

Bentuk kisi-kisi observasi ini berupa tabel penilaian kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dengan kategori sumber observasi dan jumlah pertanyaan observasi yang akan digunakan.

Tabel 2. Kisi-Kisi Metode Observasi pada Penelitian Kepemimpinan Pembelajaran

Fokus	Subfokus	Indikator	Subindikator	Teknik	Sumber
					KS
Kepemimpinan Pembelajaran	Talk	1. Komunikatif	1. Berkomunikasi dengan masyarakat sekolah	Observasi	√
		2. Kegiatan rutinitas	2. Diskusi bersama pendidik/komite/tenaga kependidikan/peserta didik		√
		3. Pelatihan/seminar	3. Mengadakan kegiatan pelatihan/mengikutsertakan kegiatan pelatihan		√
		4. Kegiatan luar sekolah	4. Mengadakan kunjungan sekolah/berpartisipasi setiap kegiatan		√
		5. Evaluasi	5. Mengadakan kegiatan evaluasi harian/mingguan/bulanan/tahunan		√
	Walk	1. Merakyat dan mengayomi	1. Membantu kegiatan pendidik/tenaga kependidikan/peserta didik		√
		2. Kosisten menjalankan tugas	2. Berangkat awal waktu dan mampu memberi contoh		√
	Be The Caddy	1. Fasilitator	1. Dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekolah		√
		2. Manajemen sarana dan prasarana	2. Mensosialisasikan program kerja kepada masyarakat sekolah		√

Sumber: Diadaptasi dari Willison (2010 : 66-69).

Tabel 3. Rubrik Penilaian Keterlaksanaan Metode Observasi pada Penelitian Kepemimpinan Pembelajaran

Kriteria	Keterangan
Baik	Apabila kepala sekolah terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.
Kurang	Apabila kepala sekolah sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten.
Tidak	Apabila kepala sekolah belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.

Sumber: Peneliti, diadaptasi dari PLP UNILA 2020 dan 123dok.com.

3.8.2 Pedoman Wawancara

Kegiatan pengumpulan data melalui wawancara berguna untuk mengetahui hal yang tidak tersirat saat observasi. Kegiatan wawancara dilakukan tidak menentu kepada setiap informan, jika dirasa satu kali sudah merasa cukup maka berhenti, akan tetapi jika membutuhkan data ulang atau belum cukup maka dua atau lebih peneliti melakukan wawancara dan kegiatan ini dimulai pada 1 Oktober 2021.

Melalui wawancara, peneliti dapat bertanya langsung pada narasumber dan akan mendapat data berupa kata-kata. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kepemimpinan pembelajaran *Talk, Walk* dan *Be The Caddy* dengan informan terdiri dari kepala sekolah, pendidik, komite sekolah, orang tua, tenaga kependidikan dan peserta didik SDN Gandri Kabupaten Lampung Selatan. Mengambil dari Willison (2010 : 66-69):

3.8.2.1 Pedoman Wawancara Penelitian Kepemimpinan Pembelajaran

Lembar observasi ini berisi kepemimpinan pembelajaran *Talk, Walk* dan *Be The Caddy*. Setiap komponen memiliki indikator dan subindikator yaitu:

a) Kepemimpinan Pembelajaran *Talk*

Indikator:

- 1) Komunikatif
- 2) Kegiatan rutinitas
- 3) Pelatihan/seminar
- 4) Kegiatan luar sekolah
- 5) Evaluasi

Sub indikator:

- 1) Berkomunikasi dengan masyarakat sekolah
- 2) Diskusi bersama pendidik/komite/tenaga kependidikan/peserta didik

- 3) Mengadakan kegiatan pelatihan/mengikutsertakan kegiatan pelatihan
 - 4) Mengadakan kunjungan sekolah/berpartisipasi setiap kegiatan
 - 5) Mengadakan kegiatan evaluasi harian/mingguan/bulanan/tahunan
- b) Kepemimpinan Pembelajaran *Walk*
- Indikator:
- 1) Merakyat dan mengayomi
 - 2) Kosisten menjalankan tugas
- Sub indikator:
1. Membantu kegiatan pendidik/tenaga kependidikan/peserta didik
 2. Berangkat awal waktu dan mampu memberi contoh
- c) Kepemimpinan Pembelajaran *Be The Caddy*
- Indikator:
- 1) Fasilitator
 - 2) Manajemen sarana dan prasarana
- Subindikator:
- 1) Dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekolah
 - 2) Mensosialisasikan program kerja kepada masyarakat sekolah

Bentuk lembar observasi ini berupa tabel penilaian kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dengan kategori sumber wawancara, jumlah pertanyaan dan nomor pertanyaan yang akan digunakan. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur kepala sekolah dalam mengembangkan kepemimpinan pembelajaran *Talk*, *Walk* dan *Be The Caddy*.

Tabel 4. Kisi-Kisi Metode Wawancara pada Penelitian Kepemimpinan Pembelajaran

Fokus	Sub Fokus	Indikator	Sub Indikator	Teknik	Sumber						Jumlah Pertanyaan						Nomor Pertanyaan					
					KS	K	P	OT	PD	TK	KS	K	P	OT	PD	TK	KS	K	P	OT	PD	TK
Kepemimpinan Pembelajaran	Talk	1. Komunikatif	1. Berkomunikasi dengan masyarakat sekolah	Wawancara	√	√	√	√	√	√	3	3	3	3	3	3	1, 2,3	1,2, 3	1,2, 3	1,2, 3	1,2, 3	1,2, 3
		2. Kegiatan rutinitas	2. Diskusi bersama pendidik/komite/tenaga kependidikan/peserta didik		√	√	√	√	√	√	2	1	2	2	2	2	4,5	4	4,5	4,5	4,5	4,5
		3. Pelatihan /seminar	3. Mengadakan kegiatan pelatihan/mengikutsertakan kegiatan pelatihan		√	√	√	-	-	√	1	1	1	-	-	1	6	5	6	-	-	6
		4. Kegiatan luar sekolah	4. Mengadakan kunjungan sekolah/berpartisipasi setiap kegiatan		√	√	√	√	√	√	1	1	1	1	1	1	7	6	7	6	6	7
		5. Evaluasi	5. Mengadakan kegiatan evaluasi harian/mingguan/bulanan/tahunan		√	√	√	√	√	√	1	1	1	1	1	1	8	7	8	7	7	8
	Walk	1. Merakyat dan mengayomi	1. Membantu kegiatan pendidik/tenaga kependidikan/peserta didik		√	√	√	√	-	√	1	1	1	1	-	1	9	8	9	8	-	9
		2. Konsisten menjalankan tugas	2. Berangkat awal waktu dan mampu memberi contoh		√	√	√	√	√	√	1	2	1	1	1	1	10	9,10	10	9	8	10
	Be The Caddy	1. Fasilitator	1. Dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekolah		√	√	√	√	√	√	1	1	1	1	1	1	11	11	11	10	9	11
		2. Manajemen sarana dan prasarana	2. Mensosialisasikan program kerja kepada masyarakat sekolah		√	√	√	√	√	√	1	1	1	1	1	1	12	12	12	11	10	12

Sumber: Diadaptasi dari Willison (2010 : 66-69).

Keterangan =
 KS = Kepala Sekolah
 K = Komite
 P = Pendidik
 OT = Orang Tua
 PD = Peserta Didik
 TK = Tenaga Kependidikan

3.8.3 Dokumentasi

Kegiatan pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh akan lebih dipercaya jika didukung oleh foto-foto serta dokumentasi lainnya misalnya, kumpulan arsip berkas kegiatan sekolah, catatan prestasi sekolah, berkas evaluasi sekolah dan video kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kepemimpinan pembelajaran *Talk, Walk* dan *Be The Caddy* di SD Negeri Gandri Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan dokumentasi dilakukan hampir setiap turun lapangan, dan menyesuaikan keadaan. Kegiatan tersebut bersamaan dilakukan dengan kegiatan observasi yaitu pada 30 September 2021. Mengambil dari Willison (2010 : 66-69):

3.8.3.1 Lembar Dokumentasi Penelitian Kepemimpinan Pembelajaran

Bentuk lembar dokumentasi ini berupa tabel penilaian kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dengan kategori baik, kurang dan tidak serta tambahan deskripsi kegiatan adaptasi dari buku panduan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) Universitas Lampung 2020. Kisi-kisi dalam metode dokumentasi ini juga menilai kepemimpinan pembelajaran *Talk, Walk* dan *Be The Caddy* kepala sekolah. Adapun indikator dan sub indikatornya sebagai berikut:

- a) Kepemimpinan Pembelajaran *Talk*
 - 1) Komunikatif
 - 2) Kegiatan rutinitas
 - 3) Pelatihan/seminar
 - 4) Kegiatan luar sekolah
 - 5) Evaluasi
- b) Kepemimpinan Pembelajaran *Walk*
Merakyat dan mengayomi
- c) Kepemimpinan Pembelajaran *Be The Caddy*
 - 1) Fasilitator
 - 2) Manajemen sarana dan prasarana

Bentuk kisi-kisi dokumentasi ini berupa tabel penilaian kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dengan kategori item dokumentasi dan bentuk dokumentasi yang akan digunakan.

Tabel 5. Kisi-Kisi Metode Dokumentasi pada Penelitian Kepemimpinan Pembelajaran

Fokus	Subfokus	Indikator	Teknik	Bentuk Dokumentasi
Kepemimpinan Pembelajaran	<i>Talk</i>	1. Komunikatif 2. Kegiatan rutinitas 3. Pelatihan/seminar 4. Kegiatan luar sekolah 5. Evaluasi	Dokumentasi	Foto/Video dan Arsip Kegiatan
	<i>Walk</i>	1. Merakyat dan mengayomi		
	<i>Be The Caddy</i>	1. Fasilitator 2. Manajemen sarana dan prasarana		

Sumber: Diadaptasi dari Willison (2010 : 66-69).

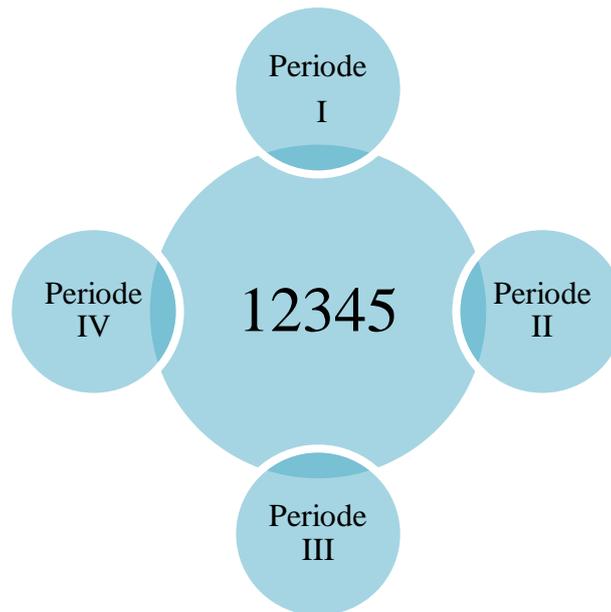
Tabel 6. Rubrik Penilaian Keterlaksanaan Metode Dokumentasi pada Penelitian Kepemimpinan Pembelajaran

Kriteria	Keterangan
Baik	Apabila kepala sekolah terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.
Kurang	Apabila kepala sekolah sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten.
Tidak	Apabila kepala sekolah belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.

Sumber: Peneliti, diadaptasi dari PLP UNILA 2020 dan 123.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu metode atau cara yang dilakukan peneliti untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga mudah dipahami. Analisis data dalam penelitian dilakukakn sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Sugiyono (2018 : 165), berikut rangkaian gambar:



Gambar 3. Langkah-langkah analisis data kualitatif.
Sumber: Sugiyono (2018 : 167).

Keterangan:

1. Mengumpulkan data;
2. Deskripsi data mentah;
3. Reduksi data;
4. Kategori data;
5. Hubungan antar kategori;

Kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi harus dilakukan minimal sekali, jika tidak menemukan pokok pembahasan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, maka bisa dilakukan kembali. Setelah semua data terkumpul, barulah dilakukan pengolahan data sampai tahap kesimpulan. Gambar 3 ditunjukkan lima periode, pada setiap periode ada kegiatan pengumpulan data, penyajian data mentah, reduksi data, kategorisasi data, dan membuat hubungan antar kategori.

3.9.1 Pengumpulan Data

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data dimulai ketika penelitian pendahuluan berlangsung, kemudian diperkuat ketika turun lapangan, dari situ ditemukan tugas berat seorang kepala sekolah dalam mengembangkan kepemimpinan pembelajaran di SD N Gandri Kabupaten Lampung Selatan. Kepemimpinan pembelajaran merupakan salah satu

komponen yang harus dimiliki dan dikuasai seorang pemimpin sekolah, jika ingin menjadikan sekolah yang berkualitas.

3.9.2 Deskripsi Data Mentah

Semua data mentah yang telah terkumpul selanjutnya ditampung dan dideskripsikan atau didisplaykan. Data ini masih berserakan, belum punya bentuk, belum punya arti dan makna. Pada gambar 4. ditunjukkan contoh yang berupa ilustrasi secara visual penyajian atau deskripsi data mentah yang telah terkumpul dari hasil penelitian.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data mentah ini ditelakkan dalam lampiran, karena jumlahnya sangat banyak. Dalam gambar terlihat bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber dengan berbagai cara belum diorganisir, jadi masih berserakan. Data-data yang tidak tampak seperti perasaan, sakit hati, kecewa, senang, sudah dikemas dalam bentuk narasi atau tulisan.

Data mentah yang terkumpul dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi berupa lembar *print out* dan foto-foto tentang kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di SD N Gandri Kabupaten Lampung Selatan. Proses pengumpulan data mentah ini membutuhkan waktu cukup lama, karena banyaknya komponen pembahasan yang harus diteliti dan ditambah peneliti yang melakukan sendiri. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran 2. halaman 91 sampai lampiran dokumentasi.



Gambar 4. Penyajian/deskripsi data mentah.
Sumber: Sugiyono (2018 : 168).

3.9.3 Reduksi Data

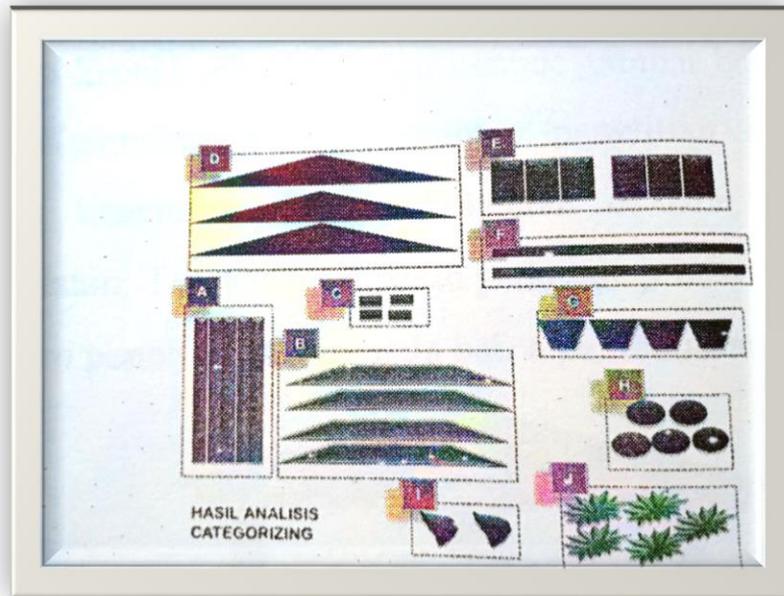
Data mentah yang telah terkumpul yang jumlahnya sangat banyak perlu direduksi. Reduksi berarti mengurangi data. Reduksi dilakukan dengan memilih data yang dianggap penting, merupakan data yang baru yang belum pernah dikenal, data yang unik yang berbeda dengan data yang lain dan merupakan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Untuk mereduksi data peneliti juga berbekal dari teori tertentu.

Semua data mentah belum tentu dianggap penting dan diperlukan dalam pengolahan data, maka peneliti memilih dan menyesuaikan data yang di dapat dari lapangan dengan data yang ada di penelitian ini yaitu kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah. Peneliti melihat dari satu pembahasan ke pembahasan lain kemudian hasil data yang diperoleh juga di cek satu persatu secara hati-hati. Data yang tidak sesuai dengan pembahasan penelitian tetap diletakkan pada lampiran sebagai bukti hasil data penelitian yang peneliti lakukan di SD N Gandri Kabupaten Lampung Selatan. Teori yang menjadi dasar dalam mereduksi data yaitu adaptasi dari Willison (2010 : 66-69). Tahap reduksi data ini peneliti uraikan pada bab 4 hasil penelitian.

3.9.4 Kategorisasi Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya data tersebut dipilah, atau dikelompokkan, atau diklasifikasikan, atau disusun ke dalam kategori tertentu, sehingga memiliki arti dan makna. Penelitian kualitatif pada tahap tertentu bisa berakhir pada tahap menemukan kategorisasi.

Pada gambar 5. ditunjukkan hasil analisis kategorisasi terhadap data mentah gambar 4. setelah direduksi. Berdasarkan gambar 5. tersebut, data mentah yang tertera dalam gambar 5. dapat dikategorikan menjadi kelompok A,B,C,D,E,F,G,H,I, dan J. Tahap kategorisasi data peneliti uraikan pada bab 4 hasil penelitian.



Gambar 5. Hasil analisis kategori data.
Sumber: Sugiyono (2018 : 170).

3.9.5 Mengkonstruksi Hubungan Kategori

Setelah melakukan analisis untuk menghasilkan kategorisasi data, maka analisis dilanjutkan dengan mengkonstruksi hubungan antar kategori. Untuk bisa melakukan analisis ini maka perlu kerangka teori tertentu. Dengan demikian antara satu peneliti dengan peneliti yang lain, dalam melakukan analisis akan menghasilkan konstruksi yang berbeda-beda, tergantung teori yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis kategori seperti ditunjukkan pada gambar 5. maka selanjutnya dapat dikonstruksikan seperti gambar 6. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi bangunan, sehingga hasil analisis menjadi konstruksi rumah. Konstruksi rumah dibangun dari kategori A,B,C,D,E,F,G,H,I, dan J. Dari gambar 5. Dengan demikian tidak semua kategori digunakan untuk mengkonstruksi bangunan rumah. Peneliti lain mungkin akan

menghasilkan konstruksi yang berbeda, dengan mengkonstruksi bangunan baru berdasarkan seluruh kategori yang ada, hal akan tergantung wawasan dan teori yang dipakai oleh peneliti.

Pada tahap sebelumnya, data sekilas sudah memiliki arti dan makna, akan tetapi perlu adanya menggabungkan kategori-kategori tersebut dalam satu kerangka utuh. Setelah peneliti melakukan tahap dari pengumpulan data hingga kategori, dilakukan pembuatan alur pokok pembahasan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam bentuk gambar bagan kotak-kotak yang terhubung. Kemudian menjadi temuan penelitian kepemimpinan kepala sekolah dan kepemimpinan pembelajaran di SD N Gandri Kabupaten Lampung Selatan. Teori yang dipakai pada tahap ini sama pada tahap reduksi data. Tahap ini peneliti uraikan pada bab 4 pembahasan penelitian.



**Gambar 6. Hasil konstruksi atau *connecting* antar kategori menghasilkan bangunan rumah.
Sumber: Sugiyono (2018 : 171).**

Semua data hasil penelitian (data mentah), maupun data hasil analisis kategori, dan konstruksi hubungan antar kategori, perlu diuji keabsahannya, paling tidak dengan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, mengkoreksi data lagi, triangulasi, diskusi teman sejawat dan *member check* (data didiskusikan lagi dengan pemberi data). Bila data dinyatakan kredibel, maka selanjutnya dibuat kesimpulan hasil penelitian.

3.10 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh. Sehingga apabila peneliti sudah memastikan keabsahan data tersebut, peneliti dapat memiliki kepercayaan diri untuk mempertanggungjawabkan dari hasil penelitiannya. Dalam pengujiannya, peneliti mengadaptasi dari Sugiyono (2013: 270) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability*(validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

3.10.1 Uji *Credibility*

Uji *Credibility* diadaptasi dari Sugiyono (2013: 270), menyatakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. Derajat kepercayaan dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 teknik yaitu meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan mengadakan *membercheck*.

3.10.1.1 Ketekunan Pengamatan

Diadaptasi dari Sugiyono (2013: 272), meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sedangkan bekal yang digunakan untuk meningkatkan ketekunan juga dijelaskan oleh Sugiyono dalam bukunya sebagai berikut:

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara peneliti melakukan penelitian dengan teliti, rinci, dan terus menerus selama penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar lengkap dan sesuai dengan keadaan lapangan.

Peneliti mencari informasi tambahan atau penguat pengetahuan berbantuan *handphone* mengenai kepemimpinan pembelajaran, yang kemudian disesuaikan

dengan data yang diperoleh dari lapangan. Selain itu juga peneliti mengecek ulang data, apakah ada kekurangan atau sesuatu yang mengganjal.

3.10.1.2 Triangulasi

Teknik triangulasi atau teknik gabungan merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2013: 273), triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Triangulasi sumber pada penelitian ini yaitu, kepala sekolah, komite sekolah, pendidik, peserta didik, orang tua, staf dan tenaga kependidikan. Selanjutnya, triangulasi waktu, artinya dilakukan pada berbagai kesempatan, pagi dan siang hari. Sedangkan triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu tersebut, maka dapat diketahui apakah informan memberikan data yang sama atau tidak, jika informan memberikan data yang sama, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel (terpercaya).

Semula peneliti melakukan observasi mengenai sub fokus penelitian, dengan cara pengamatan secara langsung ke tempat penelitian dan dibantu kegiatan dokumentasi. Kemudian, diperkuat dengan kegiatan wawancara kepada informan yang sudah ditargetkan peneliti. Waktu pelaksanaannya menyesuaikan jadwal peneliti dan jadwal informan. Ketika memasuki jadwal peneliti, akan lebih mudah dilakukan karena sangat leluasa. Sedangkan ketika jadwal dengan informan harus menyesuaikan kesibukan dan longgar mereka. Hal tersebut yang menjadi perhatian khusus peneliti.

Ketika peneliti ingin mengetahui informan utama kepala sekolah yang berpedoman sub fokus penelitian, maka akan dikonfirmasi kesesuaian melalui jawaban informan lain selain kepala sekolah. Setelah dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi maka akan menemukan data yang sesuai dan tidak.

3.10.1.3 Mengadakan *Membercheck*

Diadaptasi dari Sugiyono(2013: 276) dikatakan bahwa:

Membercheck adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel dan dapat dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Sugiyono menjelaskan mengenai cara melakukan *membercheck* sebagai berikut:

Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut, mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *membercheck*.

Proses pengecekan data melalui *membercheck*, peneliti menyampaikan data yang diperoleh kepada pemberi data sekaligus mendiskusikan apakah data tersebut sudah sesuai dan dapat disetujui oleh pemberi data. Apabila data telah disetujui oleh pemberi data, maka data tersebut dikatakan kredibel. Agar data lebih otentik maka, apabila data telah disepakati pemberi data diminta untuk menandatangani data tersebut.

Peneliti melakukan *prin out* kembali lembar wawancara karena lembar sebelumnya bercerakan dan tidak efektif untuk digunakan kembali. Setelah itu satu persatu peneliti mengkomunikasikan via *handphonedan* ada juga langsung berkunjung ke rumah informan untuk melakukan *membercheck* ini. Informan, peneliti sampaikan bahwa ini merupakan hasil perolehan datanya, kemudian peneliti jelaskan dalam penelitian ini ada tahapan *membercheck*, dan juga peneliti sampaikan jika ada kekurangan, kesalahan, atau tambahan bisa dikonfirmasi ke peneliti. Terakhir jika sudah ada perbaikan kembali atau data disetujui informan, maka ditandai dengan paraf atau tandatangan informan. Hasil *membercheck* yang peneliti lakukan dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 123.

3.10.2 Uji *Transferability*

Diadaptasi dari Sugiyono (2013: 267), *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, sampai mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi penelitian nilai transfer bergantung pada pemakai, sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

Peneliti berupaya mempermudah pembaca dengan carapenyusunan laporan penelitian memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca dapat mengetahui dan memahami hasil penelitian ini, sehingga pembaca dapat memutuskan apakah hasil penelitian ini layak atau tidak untuk diaplikasikan di tempat lain. Apabila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang jelas, seperti apa suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan ini memenuhi standar transferabilitas.

Peneliti berupaya mengikuti panduan karya tulis ilmiah Universitas Lampung tahun 2020 dalam hal penulisan dan berbagai referensi skripsi kakak tingkat serta jurnal yang berkenaan dengan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah. Selain itu juga, peneliti memperbaiki kebahasaan tulisan dengan menulis kata atau kalimat yang sekiranya mudah dipahami peneliti atau pembaca. Kemudian, peneliti juga berupaya melakukan penyusunan skripsi ini sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan.

3.10.3 Uji *Dependability*

Diadaptasi dari Sugiyono (2013: 277), tahap ini disebut sebagai reliabilitas (sudah disesuaikan). Suatu penelitian dapat dikatakan reliabel apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. *Dependability* dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian

3.10.4 Uji *Confirmability*

Diadaptasi dari Sugiyono (2013: 277), pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji

confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian ini uji *confirmability* di lakukan bersamaan dengan uji *dependability* oleh dosen pembimbing.

Peneliti hanya mengambil satu dosen PGSD Universitas lampung untuk menjadi dosen ahli dalam penelitian ini, yang kemudian memberikan masukan-masukan positif serta penyempurnaan penelitian. Masukan yang diberikan dosen ahli lebih menekankan pada konten pembahasan, mulai dari pembahasan judul penelitian hingga bagian dokumentasi. Hasil *dependability* dan *confirmability* yang peneliti lakukan dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 134.